

Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Autisme di SD Anargya Kota Semarang: Tantangan, Strategi, dan Implikasinya terhadap Layanan Pembelajaran

Fika Aulia

Universitas Wabid Hasyim
fikaaulia12316@gmail.com

Haikal Ridho Hafidz

Universitas Wabid Hasyim
haikalridbohafidz@gmail.com

Abstract

Inclusive education is an effort to provide equal learning opportunities for all students, including children with autism, through educational services tailored to their individual needs and characteristics. However, its implementation still faces various challenges. This study aims to analyze the challenges and efforts in implementing inclusive education for children with autism at SD Anargya, Semarang City. This research employed a qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the main challenges include the diverse characteristics of children with autism, the high demands placed on teachers' competencies, and limitations in school funding and institutional development. To address these challenges, the school implements adaptive learning, utilizes visual and audiovisual learning media, provides Special Assistant Teachers (Guru Pendamping Khusus/GPK), improves teachers' competencies through training, and maintains continuous communication with parents. The study concludes that the success of inclusive education implementation is determined not only by the availability of facilities but also by teacher competence, adaptive learning practices, and strong collaboration between schools and parents in meeting the learning needs of children with autism.

Keywords: *Inclusive education, children with autism, adaptive learning, special assistant teacher.*

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik, termasuk anak autisme, melalui layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan serta upaya pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak autisme di SD Anargya Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi meliputi keberagaman karakteristik anak autisme, tingginya tuntutan kompetensi guru, serta keterbatasan pendanaan dan pengembangan kelembagaan sekolah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah menerapkan pembelajaran adaptif, memanfaatkan media visual dan audiovisual, menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK), meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, serta membangun komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kompetensi guru, layanan pembelajaran yang adaptif, serta kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan belajar anak autisme.

Kata Kunci: Pendidikan inklusif, anak autisme, pembelajaran adaptif, guru pendamping khusus.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan implementasi pendidikan di sekolah yang melibatkan semua siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, semua anggota mendapat perlakuan yang sama sebab mereka memiliki nilai yang sama sebagai anggota sekolah (Morina, 2017). Inklusi berarti penyatuan siswa normal dengan anak berkebutuhan khusus dengan cara komprehensif meliputi kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial di sekolah secara menyeluruh (Maulana Arif Muhibbin, 2021). Keberagaman karakteristik peserta didik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Setiap anak memiliki kemampuan, kebutuhan, dan cara belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut termasuk pada peserta didik berkebutuhan khusus yang juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu bersama peserta didik lainnya.

Pendidikan inklusif juga bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik tanpa diskriminasi. Keberhasilan implementasinya dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, kompetensi guru, serta dukungan seluruh warga sekolah (Morina, 2017; Khairuddin, 2020). Pendidikan inklusi hadir sebagai bentuk pelayanan pendidikan yang menghargai keberagaman dan menjunjung prinsip kesetaraan. Melalui sistem ini, sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang menerima perbedaan, menanamkan sikap empati, serta mendorong interaksi sosial yang positif antar peserta didik. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan mengintegrasikan mereka ke dalam sistem pendidikan reguler. Konsep ini menekankan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman di mana setiap anak memiliki hak untuk belajar bersama teman sebayanya tanpa diskriminasi (Nadhiroh dan Ahmadi, 2024).

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang semakin banyak memperoleh layanan pendidikan di sekolah inklusi adalah anak autisme. *Autisme* atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, serta pola belajar anak. Anak autisme memiliki karakteristik yang berbeda dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang bersifat individual dan adaptif (Nisak & Harsiwi, 2024). Karakteristik setiap anak autisme sangat beragam sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan

individualnya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak autisme memerlukan kesiapan sekolah, guru, kurikulum, metode pembelajaran, serta dukungan dari orang tua dan tenaga profesional agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler merupakan salah satu tantangan strategis dalam mewujudkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan nondiskriminatif. Implementasi pendidikan inklusif tidak hanya menuntut perubahan pada aspek kebijakan, tetapi juga memerlukan kesiapan seluruh komponen sekolah dalam mengakomodasi keragaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam konteks ini, guru memegang peranan sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang dituntut memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan personal untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif, menerapkan pendekatan *student-centred learning*, serta melakukan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Florian & Black-Hawkins, 2021; UNESCO, 2020).

Selain kompetensi guru, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan prasarana yang aksesibel, ketersediaan media pembelajaran yang ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, serta dukungan kebijakan sekolah yang berpihak pada prinsip kesetaraan dan inklusivitas. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik diskriminasi menjadi prasyarat penting dalam membangun iklim pembelajaran yang mampu mengoptimalkan potensi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang maupun kondisi fisik, intelektual, sosial, dan emosional mereka (Ainscow, 2020; UNESCO, 2020).

Di samping itu, implementasi pendidikan inklusif memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, pemerintah, tenaga profesional, serta masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam menjamin terpenuhinya hak setiap anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu. Sinergi antarpemangku kepentingan tersebut menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai kendala implementasi, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya fasilitas pendukung, maupun rendahnya pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga oleh komitmen seluruh ekosistem pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada penghormatan terhadap keberagaman peserta didik (Slee, 2021; UNICEF, 2021).

Hasil penelitian Adinda Zulfa Kamila dkk. Menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan kebijakan sekolah, dan kerja sama dengan orang tua. Namun, penelitian tersebut berfokus pada implementasi pendidikan inklusi di sekolah negeri sehingga belum menggambarkan kondisi sekolah swasta yang memiliki

karakteristik pengelolaan yang berbeda (Adinda Zulfa Kamila, 2025). Penelitian lain oleh Siti Irene Astuti Dwiningrum menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada budaya sekolah yang menghargai keberagaman, kompetensi guru, serta tersedianya layanan pembelajaran yang adaptif (Siti Irene Astuti Dwiningrum, 2018).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya mengenai bagaimana tantangan pelaksanaan pendidikan inklusi pada sekolah dasar swasta dan strategi yang dilakukan sekolah yang menarik untuk dikaji adalah SD Anargya, yang telah menyelenggarakan layanan pendidikan bagi peserta didik dengan karakteristik belajar yang beragam. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji tantangan serta upaya yang dilakukan sekolah tersebut dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi serta strategi Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Bagi Anak Autisme di SD Anargya Kota Semarang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai berbagai tantangan yang dihadapi sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi serta berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai kondisi, dinamika, dan proses penyelenggaraan pendidikan inklusif berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusif pada lokasi penelitian (Sugiyono, 2022). Selanjutnya, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual berbagai kondisi yang ditemukan selama proses penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah yang menjadi objek penelitian..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Autisme di SD Anargya Kota Semarang

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak autisme di SD Anargya Kota Semarang menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh peserta didik di sekolah tersebut merupakan anak autisme dengan karakteristik, kemampuan, perilaku, serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut mengharuskan guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang seragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami kebutuhan individual setiap peserta didik (Ilahi, 2013). Kondisi tersebut juga ditemukan oleh Sinyanyuri et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik autisme menjadi tantangan utama dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Keberagaman karakteristik peserta didik merupakan salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Anargya. Meskipun seluruh peserta didik merupakan anak dengan spektrum autisme, setiap individu menunjukkan karakteristik perkembangan yang berbeda, baik dalam aspek kemampuan komunikasi, interaksi sosial, regulasi emosi, tingkat konsentrasi, kemampuan akademik, maupun respons terhadap proses pembelajaran. Perbedaan tersebut mengharuskan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat individual (*individualized instruction*) melalui penyesuaian metode, media, materi, serta bentuk pendampingan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan potensi masing-masing peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual tersebut menjadi prasyarat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Ainscow, 2020; UNESCO, 2020).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh tersedianya layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi karakteristik individu, melakukan asesmen kebutuhan belajar, serta merancang pembelajaran yang terdiferensiasi. Dalam praktiknya, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan yang

setara untuk berkembang sesuai dengan kapasitas, gaya belajar, dan tahapan perkembangannya masing-masing (Florian & Beaton, 2021; UNICEF, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip dasar pendidikan inklusif yang menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, adil, dan responsif terhadap keragaman karakteristik individu. Pendidikan inklusif tidak sekadar mengintegrasikan peserta didik berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menuntut adanya transformasi pada sistem pembelajaran, budaya sekolah, serta praktik pedagogis agar mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu menjadi faktor penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik (UNESCO, 2020; UNICEF, 2021).

Selain keberagaman karakteristik peserta didik, guru juga menghadapi tuntutan profesional yang tinggi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Anargya tidak hanya berperan sebagai pengajar mata pelajaran agama, tetapi juga menjalankan tugas sebagai guru kelas yang mendampingi perkembangan akademik, sosial, dan perilaku peserta didik. Peran tersebut menuntut guru memiliki kesabaran, kreativitas, serta kemampuan pedagogis yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Sikap positif dan kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi (Elisa & Wratari, 2013).

Tantangan lain yang ditemukan berkaitan dengan aspek pendanaan dan pengembangan kelembagaan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, SD Anargya tidak lagi menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) karena jumlah peserta didik yang relatif sedikit serta adanya kendala perizinan yang menyebabkan sekolah belum dapat berstatus sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Kondisi tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan sarana, prasarana, dan layanan pendidikan. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya mempertahankan kualitas layanan pendidikan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi memerlukan dukungan kebijakan dan sumber daya yang memadai sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Republik Indonesia, 2009).

Aspek	Temuan
Peserta didik	Seluruh peserta didik merupakan anak autisme dengan karakteristik yang berbeda-beda.
Guru	Guru PAI juga berperan sebagai guru kelas dalam mendampingi peserta didik.

Pembelajaran	Pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing peserta didik.
Media	Menggunakan media visual dan audiovisual (gambar dan video).
Guru Pendamping Khusus	Disediakan berdasarkan hasil asesmen peserta didik.
Kerja sama	Guru menjalin komunikasi rutin dengan orang tua.
Hambatan	Keterbatasan dana BOS dan kendala perizinan sekolah.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti (2026).

Berdasarkan hasil observasi, tantangan pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Anargya memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Marsianus Meka et al. (2023) yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menghadapi kendala pada aspek pembelajaran, tetapi juga aspek sosial, kelembagaan, dan dukungan lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat konsep pendidikan inklusi yang dikemukakan oleh Ilahi (2013), bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya ditentukan oleh diterimanya anak berkebutuhan khusus di sekolah, tetapi juga oleh kesiapan guru, sistem pembelajaran, dan dukungan lingkungan sekolah. Temuan di SD Anargya menunjukkan bahwa tantangan penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak hanya berasal dari karakteristik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan dukungan kelembagaan.

Strategi dan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Autisme SD Anargya Kota Semarang

Meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder*), SD Anargya terus melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara berkelanjutan. Upaya tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan akademik peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan aspek sosial, emosional, komunikasi, dan kemandirian sebagai bagian dari implementasi pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mewujudkan layanan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap karakteristik belajar setiap peserta didik (UNESCO, 2020).

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pembelajaran adaptif (*Adaptive learning*), yaitu proses pembelajaran yang dirancang dengan menyesuaikan tujuan, metode, strategi, media, dan bentuk evaluasi berdasarkan kebutuhan, kemampuan, serta karakteristik individual peserta didik. Dalam konteks pendidikan bagi anak autisme, pembelajaran adaptif menjadi pendekatan yang sangat penting karena setiap peserta didik memiliki tingkat perkembangan kognitif, komunikasi,

perilaku, dan interaksi sosial yang berbeda. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu melakukan diferensiasi pembelajaran agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Ilahi, 2013; Tomlinson, 2021).

Implementasi pembelajaran adaptif di SD Anargya dilakukan melalui penyesuaian materi pembelajaran, penggunaan metode yang fleksibel, pemberian instruksi secara bertahap (*task analysis*), serta penguatan positif (*positive reinforcement*) untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih personal sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu mampu meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*), kemampuan komunikasi, serta perkembangan akademik peserta didik berkebutuhan khusus (Tomlinson, 2021; Florian & Beaton, 2023).

Selain menerapkan pembelajaran adaptif, SD Anargya juga mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran visual dan audiovisual sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penggunaan gambar, kartu visual, video edukatif, animasi, maupun media interaktif digital membantu peserta didik autisme memahami konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Karakteristik peserta didik autisme yang cenderung memiliki kekuatan pada pemrosesan informasi visual menjadikan media visual sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan perhatian, pemahaman konsep, kemampuan berkomunikasi, dan retensi belajar (Rustandar & Widinarsih, 2023).

Pemanfaatan media pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Media visual memberikan stimulus yang lebih jelas sehingga membantu peserta didik memahami instruksi, mengurangi kecemasan selama proses pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa integrasi media visual dan teknologi digital memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran bagi peserta didik dengan gangguan spektrum autisme, khususnya dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, dan pemahaman materi pembelajaran (Rustandar & Widinarsih, 2023; Alzrayer & Banda, 2022).

Berbagai strategi yang diterapkan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik autisme memerlukan sinergi antara pembelajaran adaptif, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai, kompetensi guru, serta lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, implementasi pendidikan inklusif tidak hanya dimaknai sebagai

penyediaan akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam menyediakan layanan pembelajaran yang adil, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan individual. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan inklusif yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran serta menjamin setiap peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan karakteristiknya (UNESCO, 2009; Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Upaya lainnya dilakukan melalui penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif berdasarkan hasil asesmen sekolah. Keberadaan GPK membantu guru kelas dalam memberikan layanan pembelajaran yang lebih individual sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, sekolah juga meningkatkan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan mengenai pendidikan inklusi sehingga guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai karakteristik anak autisme dan strategi pembelajaran yang sesuai (Republik Indonesia, 2009; Ilahi, 2013). Keberadaan Guru Pendamping Khusus juga diperkuat oleh penelitian Barokatin et al. (2024) yang menyatakan bahwa GPK membantu guru memberikan layanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik autisme.

Komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua juga menjadi salah satu upaya penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Anargya. Melalui komunikasi tersebut, perkembangan peserta didik dapat dipantau secara bersama sehingga strategi pendampingan di sekolah maupun di rumah dapat berjalan secara selaras. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan yang dapat meningkatkan keberhasilan layanan pendidikan inklusi (Nadhiroh & Ahmadi, 2024).

Tantangan	Upaya Sekolah
Perbedaan karakteristik anak autisme	Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik.
Guru menghadapi kebutuhan belajar yang beragam	Guru mengikuti pelatihan pendidikan inklusi.
Peserta didik memerlukan pendampingan individual	Menyediakan Guru Pendamping Khusus (GPK).
Kesulitan memahami materi	Menggunakan media visual dan audiovisual.
Pemantauan perkembangan peserta didik	Menjalin komunikasi rutin dengan orang tua.

Keterbatasan pendanaan	Mengoptimalkan sumber daya yang tersedia agar layanan pendidikan tetap tersedia.
------------------------	--

Sumber : Hasil analisis Peneliti 2026.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak autisme di SD Anargya tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang adaptif, penyediaan layanan pendampingan yang sesuai, serta kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Berbagai upaya tersebut mencerminkan prinsip pendidikan inklusi yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat layanan pendidikan serta menghargai keberagaman karakteristik setiap individu (UNESCO, 2009; Ilahi, 2013).

KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidiksni inkludi bagi anak autisme di SD Anargya Kota Semarang menghadapi berbagai tantangan dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Anargya. Selain keberagaman karakteristik peserta didik, guru juga menghadapi tuntutan profesional yang tinggi. Tantangan lain yang ditemukan berkaitan dengan aspek pendanaan dan pengembangan kelembagaan sekolah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, SD Anargya terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak autisme melalui pembelajaran adaptif, penggunaan media visual dan audiovisual, penyediaan Guru Pendamping Khusus (GPK), peningkatan kompetensi guru, serta komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi bagi anak autisme di SD Anargya tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran yang adaptif, penyediaan layanan pendampingan yang sesuai, serta kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Berbagai upaya tersebut mencerminkan prinsip pendidikan inklusi yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat layanan pendidikan serta menghargai keberagaman karakteristik setiap individu. Temuan penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi (Morina, 2017; Muhibbin, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda Zulfa Kamila, dkk. (2025). *Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Kecamatan Mijen*, Semarang: Praktik, Tantangan dan Strategi SD Negeri Kedungpare 02, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 2.
- Barokatin, R., Nasir, M., & Jannah, F. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Dasar.
- Elisa, S., & Wratari, A. T. (2013). Sikap Guru terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap.
- Hasibuan, H., & Khairuddin. (2024). Kolaborasi Guru dengan Orang Tua melalui Komunikasi dan Diskusi dalam Pendidikan Inklusi.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khairuddin. (2020). *Pendidikan Inklusi Di Lembaga Pendidikan*. Jurnal Tazkiya Vol. IX No. 1.
- Marsianus Meka, dkk. (2023). Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Pendidikan Inklusi Vol. 1 No. 1.
- Maulana Arif Muhibbin. (2021). *Tantangan dan Strategi Pendidikan Inklusi Di Perguruan Tinggi Di Indonesia: Literature Review*. Jurnal Pendidikan Inklusi Vol. 4 No. 2.
- Meka, M., dkk. (2023). *Pendidikan Inklusi sebagai Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Inklusi, 1(1).
- Morina, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3-17.
<https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- Nadhiroh dan Ahmadi. (2024). *Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya*. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya. Vol. 8, No. 1.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya.
- Nisak, N. H., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif.
- Republik Indonesia. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

- Robiatul Munajah, dkk. (2021). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu Vol 5 No. 3.
- Rustandar, A., & Widinarsih, D. (2023). *Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 7(1), 38–56.
- Sinyanyuri, S., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Implementation of Inclusive Education Policy: Study of Handling Student with Autism Spectrum Disorder (ASD) in Elementary School.
- Siti Irene Astuti Dwiningrum. (2018). *Pendidikan Inklusi dan Implementasinya*. (Yogyakarta: UNY Press).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta)
- UNESCO. (2009). Policy Guidelines on Inclusion in Education.